

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Perilaku

Diketahui bahwa tingkah laku manusia tidak muncul dengan sendirinya, melainkan akibat rangsangan yang diterima dari sumber luar atau dalam. Stimulus yang dihasilkan memotivasi seseorang untuk berperilaku, banyak ahli yang mendefinisikan perilaku berdasarkan teori-teorinya, perilaku merupakan cerminan sejati yang dapat dilihat dari sikap, tindakan dan perkataan yang terjadi akibat pembelajaran, stimulus dan lingkungan perilaku bisa sederhana atau kompleks tanggapan dan itu mengungkapkan sikap seseorang Saifudin (2002).

Perilaku manusia mencakup seluruh aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang, baik yang dapat dilihat secara langsung seperti berbicara atau berjalan, maupun yang tidak dapat dilihat oleh orang lain seperti proses berpikir atau perasaan internal, perilaku manusia bisa dikatakan absurd apabila ingin dikaji lebih dalam, hal ini dikarenakan keterbatasan manusia (orang luar) dalam memahami individu terkait (Notoadmodjo, 2012). Sedangkan menurut Van den Ban (1999), bahwa Perilaku manusia bisa dipengaruhi oleh pengetahuan atau kognisi seseorang. Pengetahuan ini meliputi berbagai aspek intelegensia, seperti pemahaman tentang berbagai informasi, penerapan pengetahuan dalam situasi konkret, serta kemampuan menganalisis dan mensintesis informasi untuk membuat keputusan. Artinya, semakin luas dan mendalam pengetahuan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk memahami dan menanggapi berbagai situasi dengan cara yang lebih terinformasi dan rasional. Dengan kata lain, proses kognitif, yang melibatkan pemikiran, pemahaman, dan analisis, dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku dalam berbagai konteks.

perilaku manusia dapat dipahami sebagai respons psikis terhadap lingkungan. Respons ini terbagi menjadi dua bentuk: pasif dan aktif. Bentuk pasif merujuk pada reaksi yang tidak melibatkan tindakan nyata atau konkret, seperti perasaan atau pemikiran yang tidak diungkapkan melalui tindakan. Contohnya adalah merasa cemas atau senang tanpa melakukan sesuatu yang tampak secara fisik. Sebaliknya, bentuk aktif adalah reaksi yang melibatkan tindakan konkret,

seperti berbicara, bergerak, atau melakukan sesuatu sebagai respons terhadap lingkungan. Dalam hal ini, perasaan atau pemikiran yang dialami seseorang ditindaklanjuti dengan tindakan yang dapat diamati. Dengan demikian, perilaku tidak hanya mencakup reaksi internal tetapi juga bagaimana reaksi tersebut terwujud dalam tindakan nyata, merujuk pernyataan sebelumnya, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia, yaitu:

A. Pengetahuan

pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Secara universal, ada tiga jenis pengetahuan utama yang mendasari kehidupan manusia. Jenis pertama adalah pengetahuan empirik, yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap dunia nyata. Jenis kedua adalah pengetahuan rasional, yang dikembangkan melalui proses berpikir logis dan analitis. Jenis ketiga adalah pengetahuan intuitif, yang melibatkan pemahaman atau wawasan yang muncul tanpa proses berpikir yang jelas. Ketiga jenis pengetahuan ini berkontribusi pada cara manusia memahami, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, dan terdapat tiga jenis pengetahuan yang mendasari kehidupan manusia secara universal. *Pertama*, pengetahuan logika, yang memungkinkan seseorang membedakan antara benar dan salah berdasarkan pertimbangan rasional dan proses berpikir yang sistematis. Logika ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi argumen dan membuat keputusan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, pengetahuan etika, yang berkaitan dengan kemampuan membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Etika membantu individu dalam menentukan tindakan yang moral dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam interaksi sosial. *Ketiga*, pengetahuan estetika, yang melibatkan kemampuan untuk menilai apa yang dianggap indah atau jelek. Estetika ini berhubungan dengan pengalaman dan penilaian subjektif terhadap seni, keindahan, dan rasa visual atau artistik. Ketiga jenis pengetahuan ini berkontribusi pada cara manusia memahami dunia dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mardikanto (2009) evaluasi tingkat pengetahuan seseorang dapat

dilakukan dengan menggunakan dua jenis tes: tes esai dan tes objektif. Tes esai melibatkan pertanyaan yang meminta jawaban dalam bentuk paragraf atau tulisan panjang, memungkinkan penilai untuk mengevaluasi pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis peserta. Sementara itu, tes objektif terdiri dari pertanyaan dengan pilihan ganda, benar/salah, atau isian singkat, yang memudahkan penilaian cepat dan objektif terhadap pengetahuan spesifik atau fakta. Kedua metode ini membantu menilai sejauh mana seseorang memahami materi dan dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka. Setiap metode evaluasi, yaitu tes esai dan tes objektif, memiliki keunggulan dan kelemahan terkait dengan tiga aspek utama. (1), kesulitan dalam menyiapkan instrumen, di mana tes esai mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan usaha untuk merancang pertanyaan yang baik dibandingkan dengan tes objektif yang lebih sederhana. (2), kemudahan dalam pelaksanaan penilaian, di mana tes objektif umumnya lebih mudah dan cepat untuk dikoreksi secara otomatis atau dengan bantuan alat, sedangkan tes esai membutuhkan penilaian manual yang lebih memakan waktu. (3), kemampuan untuk menggali tingkat pengetahuan, di mana tes esai dapat lebih efektif dalam mengevaluasi pemahaman mendalam dan berpikir kritis, sementara tes objektif mungkin lebih baik untuk mengukur pengetahuan faktual atau informasi spesifik.

B. Sikap

Sikap adalah kombinasi dari perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang terhadap berbagai aspek dalam lingkungannya. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasa, berpikir, dan cenderung bertindak dalam situasi tertentu. Biasanya, sikap ini relatif stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, serta berkaitan dengan pandangan atau reaksi individu terhadap aspek tertentu dalam hidupnya, seperti orang, situasi, atau ide. Dengan kata lain, sikap menggambarkan pola persepsi dan respons yang terbentuk dan cenderung tetap dalam jangka panjang. Sikap terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Secara sederhana, sikap adalah kecenderungan untuk mengevaluasi objek atau subjek tertentu, yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi atau merespons terhadap objek sikap tersebut.

Sikap adalah hasil dari pengalaman yang membentuk kesiagaan mental dan emosional seseorang. Sikap ini mempengaruhi bagaimana seseorang

merespons berbagai situasi atau benda yang berkaitan dengan kesiagaan tersebut. Dalam hal ini Latifah membagi sikap dalam tiga komponen pokok: 1) kognitif, yang berkaitan dengan ide, konsep, dan bagaimana pengalaman serta keyakinan membentuk pemikiran tentang objek; 2) afektif, yang mencakup penilaian emosional positif atau negatif; dan 3) konatif, yang melibatkan kecenderungan tingkah laku dan respons terhadap objek (Latifah, 2010).

C. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan yang diperoleh melalui latihan berulang dan terus-menerus. Proses ini menyebabkan peningkatan atau kemajuan dalam kemampuan seseorang secara signifikan, yang muncul sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Sempelnya; keterampilan berkembang dan meningkat seiring dengan pengalaman dan latihan yang dilakukan. Pelatihan keterampilan adalah elemen kunci dalam fase implementasi suatu program, karena berfungsi untuk mengembangkan dan memperkuat kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan program dengan efektif. Selama fase implementasi, pelatihan ini dirancang untuk membangun keterampilan yang relevan dan memastikan bahwa semua peserta dapat melakukan tugas-tugas yang penting dengan cara yang benar. Selain itu, pelatihan juga bertujuan untuk memelihara dan mempertahankan perilaku-perilaku yang esensial untuk kelangsungan program. Dengan melakukan pelatihan secara menyeluruh, organisasi memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam praktik, sehingga mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Keterampilan adalah kemampuan dalam melaksanakan yang tersedia. Ada 3 jenis kemampuan dasar bersifat manusia yaitu (1) Kemampuan menggunakan peralatan kerja, (2) Prosedur pelaksanaan peralatan kerja, (3) Teknik pelaksanaan pekerjaan. Perilaku adalah respon seseorang terhadap sesuatu yang menjadi kebiasaan karena nilai yang diyakini. Ini melibatkan tindakan yang muncul dari interaksi dengan lingkungan dan tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku terbagi menjadi respons pasif; internal dan tidak tampak dan aktif; dapat diamati secara langsung (Triwibowo, 2015)

Menurut Triwibowo (2015), perilaku manusia memiliki kompleksitas

yang tinggi dan mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku manusia dapat dibagi menjadi tiga domain utama, yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan (*Knowledge*) diperoleh setelah seseorang mengamati objek dengan panca indera, seperti melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau meraba. Kemudian, pengetahuan ini bisa dikategorikan ke dalam enam tingkatan dalam domain kognitif, yakni :

- a. "Tahu" atau "*know*" merujuk pada kemampuan mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini termasuk kemampuan untuk mengingat kembali informasi spesifik dari materi yang telah diterima atau dipelajari. Dengan demikian, "tahu" dianggap sebagai tingkat pengetahuan yang paling dasar atau rendah dalam hirarki kognitif.
- b. Memahami; berarti kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasi informasi atau materi yang sudah diketahui dengan benar. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang objek atau topik, bukan hanya mengingatnya.
- c. Aplikasi; kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata atau praktis. Ini berarti menggunakan informasi atau keterampilan yang telah dipahami dalam konteks yang relevan dan konkret.
- d. Analisis; adalah kemampuan untuk membagi materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sambil mempertahankan struktur organisasi dan hubungan antar bagian tersebut. Dengan kata lain, analisis melibatkan memeriksa komponen-komponen suatu objek dan memahami bagaimana bagian-bagian tersebut saling terkait dalam keseluruhan sistem atau struktur.
- e. Sintesis; adalah kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian yang terpisah atau elemen-elemen individu untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru. Ini berarti mengintegrasikan berbagai komponen atau informasi menjadi suatu struktur atau konsep baru yang belum ada sebelumnya. Sintesis melibatkan penciptaan dan inovasi dari elemen-elemen yang ada.
- f. Evaluasi; adalah kemampuan untuk menilai atau memberi penilaian terhadap materi atau objek berdasarkan kriteria tertentu. Ini melibatkan melakukan justifikasi atau keputusan mengenai kualitas, nilai, atau efektivitas dari informasi atau objek yang dievaluasi.

2. Sikap

Sikap atau bisa juga disebut *Attitude*, adalah cara seseorang merespons atau bereaksi terhadap sesuatu, terutama dalam konteks sosial. Sikap ini mencakup reaksi emosional dan dapat mencerminkan pandangan atau perasaan seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Dengan kata lain, sikap adalah respons yang lebih dalam dan terinternalisasi terhadap rangsangan dari lingkungan sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap terdiri dari 3 komponen penting yaitu :

- a. Kepercayaan, ide, dan konsep adalah bentuk-bentuk pemahaman atau penilaian seseorang terhadap suatu objek. Kepercayaan (keyakinan) mencerminkan keyakinan mendalam seseorang tentang sesuatu, ide merupakan pemikiran atau gagasan yang terbentuk di benak seseorang, dan konsep adalah cara seseorang memahami atau mengkategorikan objek atau fenomena. Semua elemen ini membentuk cara kita melihat dan menilai dunia di sekitar kita.
- b. "Kehidupan emosional" atau "evaluasi emosional" merujuk pada bagaimana seseorang merasakan dan mengevaluasi suatu objek atau situasi berdasarkan perasaan dan emosi mereka. Dengan kata lain, ini adalah cara seseorang mengalami dan menilai suatu objek atau situasi dari sudut pandang emosional, bukan hanya dari segi logis atau rasional. Evaluasi emosional ini mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan atau merespons objek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. pola atau kebiasaan seseorang dalam berperilaku atau bertindak. Artinya, "kecenderungan untuk bertindak" menunjukkan bagaimana seseorang biasanya merespons atau bereaksi terhadap situasi atau stimulus tertentu berdasarkan sikap dan evaluasi emosional mereka. Ini mencerminkan predisposisi atau arah umum dari perilaku seseorang dalam berbagai situasi, Sikap ini terdiri dari beberapa fase yaitu:
 - 1) Menerima berarti seseorang bersedia untuk memperhatikan dan merespons stimulus atau informasi yang diberikan. Misalnya, sikap seseorang terhadap topik seperti gizi dapat dilihat dari seberapa terbuka dan fokus mereka dalam mendengarkan ceramah tentang gizi tersebut. Dengan kata lain, menerima melibatkan kesiapan untuk menyimak dan mempertimbangkan informasi

yang disampaikan.

- 2) Merespon mencakup berbagai bentuk tindakan yang menunjukkan sikap seseorang. Ini termasuk memberikan jawaban ketika ditanya, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya menerima informasi atau ide tetapi juga terlibat aktif dengan ide tersebut. Dengan kata lain, respon yang diberikan mengindikasikan bahwa seseorang telah menerima dan menginternalisasi ide atau tugas yang diberikan.
- 3) Menghargai adalah tahap sikap yang lebih tinggi di mana seseorang tidak hanya menerima dan merespons ide, tetapi juga aktif mengajak atau mendorong orang lain untuk terlibat dalam kegiatan terkait ide tersebut. Misalnya, seorang ibu yang mengajak ibu lain untuk menimbang anak mereka di Posyandu menunjukkan bahwa ia menghargai pentingnya kegiatan tersebut dan ingin orang lain juga terlibat. Ini menandakan bahwa ia tidak hanya memahami dan menerima informasi tersebut, tetapi juga berusaha untuk menyebarkannya dan mendorong partisipasi aktif dari orang lain.
- 4) Bertanggung jawab adalah tingkat sikap yang paling tinggi, di mana seseorang tidak hanya menerima, merespons, atau menghargai sesuatu, tetapi juga secara penuh mengakui dan menerima konsekuensi dari pilihan dan keputusan mereka. Ini berarti seseorang siap untuk menghadapi segala risiko dan dampak yang mungkin timbul dari keputusan yang diambilnya, menunjukkan tingkat komitmen dan kesadaran yang mendalam terhadap tanggung jawab mereka.

3. Praktek atau tindakan (*practice*)

1. Tindakan memiliki berbagai tingkat atau tahapan. Tingkat pertama adalah persepsi, di mana seseorang mengenal dan memilih objek yang relevan sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Jadi, sebelum melakukan sesuatu, kita perlu memahami dan memilih apa yang perlu diperhatikan atau dilakukan.
2. Respon terpimpin *guided respons* Pada tingkat kedua tindakan, seseorang dapat mengikuti instruksi atau contoh untuk melakukan sesuatu dalam urutan yang benar hal ini dikenal dengan Respon terpimpin *guided respons*. Ini

menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan panduan atau arahan yang telah diberikan.

3. Mekanisme adalah tingkat ketiga tindakan, seseorang sudah dapat melakukan suatu aktivitas dengan benar secara otomatis atau tanpa berpikir keras karena sudah menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, tindakan tersebut sudah menjadi rutinitas atau respons otomatis, menunjukkan tingkat penguasaan yang lebih tinggi dalam melaksanakan aktivitas tersebut.
4. Adaptasi adalah tingkat di mana seseorang atau sesuatu telah mengembangkan praktik atau tindakan dengan sangat baik. Ini berarti individu atau sistem tidak hanya mengikuti prosedur standar, tetapi juga dapat menyesuaikan dan memperbaiki cara mereka beradaptasi terhadap perubahan atau situasi baru secara efektif.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

A. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah elemen-elemen positif yang mempermudah terwujudnya suatu praktik atau tindakan. Faktor ini sering disebut sebagai faktor pemudah karena ia membantu atau memperlancar proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Berikut salah satu faktornya, yaitu : Pengetahuan, persepsi, keyakinan, kepercayaan, motivasi, dan pendidikan adalah faktor-faktor penting yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang.

Pengetahuan dan persepsi membentuk dasar bagi keyakinan dan kepercayaan, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk persepsi serta keyakinan. Semua elemen ini bekerja bersama untuk mempermudah pencapaian tujuan dan praktek yang diinginkan.

B. Faktor Pendukung

Faktor pendukung/penunjang adalah elemen dalam lingkungan fisik yang mempengaruhi terwujudnya suatu perilaku. Contohnya adalah ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan. Fasilitas ini pada dasarnya mendukung atau mempermudah terjadinya perilaku tertentu, sehingga disebut sebagai faktor pendukung atau pemungkin karena mereka memungkinkan perilaku tersebut terjadi dengan lebih mudah.

C. Faktor pendorong

Faktor pendorong adalah sikap dan perilaku dari petugas kesehatan atau orang-orang penting lainnya yang menjadi kelompok referensi bagi masyarakat. Perilaku seseorang sering dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting atau berpengaruh dalam hidupnya, seperti petugas kesehatan, yang bisa memotivasi atau mendorong terjadinya perubahan perilaku dalam masyarakat (Triwibowo, 2015).

Febriani (2013), menjelaskan; Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal, yang merupakan aspek-aspek pribadi atau biologis. Salah satu contoh faktor internal adalah gender/jenis kelamin. berarti bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi atau biologis seseorang, seperti jenis kelamin, yang memengaruhi cara mereka berperilaku atau mengambil keputusan. menurut Hungu (2007), bahwa Perbedaan biologis antara siswa dan siswi, seperti cara mereka menggunakan perasaan, dapat mempengaruhi keterampilan mereka dalam berbagai aspek. Faktor biologis ini berpengaruh pada ras ataupun keturunan, sifat fisik, kepribadian, dan bakat, yang dapat berbeda antara siswa perempuan dan laki-laki, mempengaruhi cara mereka belajar dan berperilaku. Bakat merupakan kondisi atau kemampuan bawaan seseorang yang memungkinkan mereka untuk mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus melalui latihan khusus. Dengan kata lain, bakat mempermudah individu untuk mengembangkan kemampuan tertentu secara lebih efektif dengan latihan yang tepat.

D. Keterampilan

Amirullah, (2003), menjelaskan; keterampilan umumnya dibagi menjadi empat kategori utama:

1. *Basic literacy skill*, Keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan mendengarkan yang penting dimiliki oleh semua orang.
2. *Technical skill*, Keahlian dalam penggunaan teknik khusus yang berkaitan dengan bidang tertentu.
3. *Interpersonal skill*, Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk komunikasi dan kerja sama tim.
4. *Problem solving*, Kemampuan untuk menganalisis, mengidentifikasi penyebab, mengembangkan alternatif, dan memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

2.1.3 Petani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Menurut Rodjak, petani memiliki peranan penting dalam usaha tani, yaitu menjaga dan mengelola tanaman atau ternak agar tumbuh dengan baik. Dengan kata lain, petani berfungsi sebagai pengelola yang memastikan keberhasilan usaha tani. Pertanian ialah aktivitas produksi yang berfokus pada pertumbuhan tumbuhan dan hewan. Dalam konteks sempit, pertanian hanya mencakup kegiatan pertanian rakyat, yaitu bercocok tanam secara langsung oleh petani. Namun, dalam arti luas, pertanian mencakup tidak hanya pertanian rakyat tetapi juga kehutanan, peternakan, dan perikanan. Semua aspek ini penting karena berkontribusi pada produksi sumber daya alam dan pangan (Soetriono 2016:1).

Undang-undang No/19/2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, Pasal 1 ayat (3) menjelaskan; Petani adalah individu atau keluarga di Indonesia yang menjalankan usaha tani dalam berbagai bidang seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, atau peternakan. Selain itu, bagi banyak petani, bertani juga merupakan cara hidup atau mata pencaharian utama. Istilah "petani" dapat memiliki berbagai pengertian dan definisi tergantung pada perspektif akademis dan sosial yang berbeda. Petani memiliki berbagai dimensi atau aspek yang kompleks. Oleh karena itu, pandangan dan definisi tentang petani bisa berbeda-beda tergantung pada ciri-ciri atau aspek yang dianggap dominan oleh berbagai kalangan atau kelompok. Artinya, pemahaman tentang petani dapat bervariasi berdasarkan perspektif yang digunakan. Moore dalam bukunya *Social Origins of Dictatorship and Democracy and Peasant in the Making of the Modern World* (1966:243) dicantumkan bahkan; Petani memiliki tiga karakteristik utama: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan kepemilikan de facto atas tanah. Subordinasi legal mengacu pada posisi petani yang sering kali kurang berdaya secara hukum. Kekhususan kultural menunjukkan bahwa petani memiliki budaya atau cara hidup yang unik dan berbeda dari kelompok lain. Kepemilikan de facto atas tanah berarti bahwa petani mengelola dan menggunakan tanah mereka secara praktis, meskipun hak kepemilikan mungkin tidak diakui secara resmi. Secara umum, petani adalah individu yang bekerja di sektor pertanian untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya melalui berbagai kegiatan, termasuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Wolf dalam Teodor Shanin (1985:49) menjelaskan; Istilah "*peasant*" merujuk pada petani yang terlibat secara langsung dalam kegiatan bercocok tanam dan membuat keputusan otonom mengenai proses tersebut. Mereka umumnya bekerja di daerah pedesaan atau pinggiran kota, bukan di dalam ruangan tertutup seperti greenhouse atau di kotak-kotak tanaman di ambang jendela. Petani tinggal di daerah pedesaan dan melakukan pekerjaan utama mereka dalam bidang pertanian, yang melibatkan penguasaan atau pemanfaatan lahan untuk kelangsungan hidup mereka. Petani adalah individu yang mengelola tanah untuk menanam tanaman seperti padi, bunga, buah, dan kopi, dengan tujuan memperoleh hasil untuk kebutuhan pribadi, dijual, atau sebagai bahan mentah untuk industri Menurut Fadholi (1989) dalam Sari (2019).

Petani dalam artian baik secara individu maupun kelompok, memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian dengan tujuan untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan mereka. Dengan kata lain, petani menggunakan tanah untuk bertani dan mendapatkan hasil yang diperlukan untuk keperluan hidup mereka. Menurut Undang-undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. No/16/2006. Petani di Indonesia mencakup individu, keluarga, atau badan hukum yang terlibat dalam berbagai aspek pertanian, termasuk pertanian tanaman pangan, peternakan, dan kegiatan terkait seperti agribisnis dan agroindustri. Selain itu, konsep pertanian tidak dapat dianggap sebagai kebenaran umum karena selalu dipengaruhi oleh paradigma dan nilai budaya lokal petani, yang mempengaruhi pemahaman dan praktik pertanian secara spesifik.

Pertanian tidak hanya melibatkan teknik dan praktik, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai, budaya, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk menilai sejauh mana paradigma pertanian yang ada cocok diterapkan di negara kita, dengan mempertimbangkan pandangan dan nilai-nilai lokal yang dimiliki oleh masyarakat petani. Masyarakat petani memiliki pandangan, nilai, dan falsafah hidup yang unik, yang seharusnya dianggap sebagai potensi besar untuk pengembangan sektor pertanian. Namun, perubahan fokus dari peningkatan produksi pertanian menuju peningkatan pendapatan petani perlu

disertai dengan perhatian terhadap kesejahteraan petani secara menyeluruh. Artinya, meningkatkan pendapatan petani tidak akan efektif tanpa memastikan bahwa kesejahteraan mereka juga diperhatikan dan ditingkatkan.

Sebagai pengelola usaha tani, petani bertanggung jawab untuk membuat berbagai keputusan mengenai penggunaan lahan, baik yang dimiliki maupun disewa, untuk kesejahteraan keluarganya. Petani dalam konteks ini adalah individu yang terlibat dalam bercocok tanam atau pemeliharaan ternak, dengan tujuan utama untuk memperoleh kehidupan atau pendapatan dari aktivitas pertanian dan peternakan tersebut.

Seseorang yang mengklaim sebagai petani tetapi tidak memenuhi definisi dasar petani yaitu, mereka yang mengelola tanah untuk menanam dan merawat tanaman dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang bisa digunakan sendiri atau dijual tidak dianggap sebagai petani. Dengan kata lain, untuk dianggap sebagai petani, seseorang harus terlibat langsung dalam aktivitas pertanian yang sesuai dengan definisi tersebut. Petani padi dapat dikategorikan dalam beberapa ciri khusus:

1. Petani pemilik penggarap adalah petani yang memiliki tanah pertanian dan juga mengelola serta menggarap tanah tersebut sendiri. Dengan kata lain, petani ini tidak hanya memiliki lahan pertanian, tetapi juga secara langsung terlibat dalam aktivitas bercocok tanam di tanah yang mereka miliki.
2. Petani penyewa adalah petani yang tidak memiliki tanah sendiri, melainkan menggarap tanah yang dimiliki oleh orang lain atau petani lain dengan menggunakan status sewa. Dalam hal ini, petani penyewa mengelola tanah yang disewa untuk keperluan pertanian, dan bukan tanah miliknya sendiri.
3. Petani penyakap atau penggarap adalah petani yang mengelola tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem ini, petani penyakap mengerjakan tanah yang bukan miliknya dan hasil dari usaha pertanian dibagi antara pemilik tanah dan penggarap sesuai kesepakatan.
4. Petani penggadaai adalah petani yang mengelola lahan pertanian milik orang lain dengan menggunakan sistem gadai. Dalam sistem ini, petani mendapatkan hak untuk menggarap tanah dengan imbalan atau jaminan tertentu yang disepakati dengan pemilik tanah, biasanya berupa pembayaran atau sebagian hasil panen.

5. Buruh tani adalah individu yang bekerja di lahan pertanian, baik milik petani pemilik atau penyewa, dan tidak memiliki lahan usaha tani sendiri. Buruh tani menerima upah atas pekerjaannya, yang bisa berupa uang atau barang hasil pertanian, seperti beras atau makanan lainnya. Dengan kata lain, buruh tani adalah tenaga kerja yang dipekerjakan untuk mengelola lahan pertanian dan dibayar dengan kompensasi yang telah disepakati.

2.1.4 Benih Unggul

Benih adalah bahan dasar untuk pemeliharaan tanaman atau hewan yang biasanya berukuran kecil dibandingkan hasil akhirnya. Dalam Undang-Undang Sistem Budi Daya Tanaman, benih adalah bagian tanaman yang digunakan untuk memperbanyak. Dalam budidaya tanaman, benih mencakup biji, tumbuhan kecil hasil perkecambahan, atau memperbanyak aseksual, dan dikenal juga sebagai bahan tanam atau bibit jika sudah disemaikan. Benih umumnya tidak untuk konsumsi, dan dalam perikanan, istilah ini merujuk pada hewan muda yang akan dibesarkan hingga dewasa.

Dalam penggunaan sehari-hari, istilah "benih" juga digunakan untuk merujuk pada sel sperma. Hal ini karena kata "sperma" berasal dari bahasa Yunani kuno (*σπέρμα*) yang berarti "benih." Dengan demikian, "benih" tidak hanya merujuk pada bahan dasar untuk tanaman atau hewan, tetapi juga pada sel sperma dalam konteks reproduksi. Benih unggul adalah hasil dari seleksi tanaman yang memiliki potensi tinggi untuk hasil dan kualitas terbaik, tahan terhadap hama dan penyakit, serta dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi cuaca dan memiliki umur panen yang lebih cepat. Penggunaan benih unggul sangat penting untuk meningkatkan produksi padi, karena dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan memungkinkan panen hingga tiga kali setahun. Jika hal ini disertai dengan peningkatan luas area tanam, maka produksi padi akan meningkat secara signifikan (Badan Pusat Statistik, 2009). Penggunaan benih padi varietas unggul dapat meningkatkan produksi padi minimal 10 persen per hektar. Namun, agar manfaat ini dapat tercapai, program peningkatan produksi harus didukung oleh ketersediaan benih yang memadai dan akses yang mudah bagi petani untuk mendapatkan benih dengan harga yang terjangkau. Artinya, keberhasilan peningkatan produksi tidak hanya bergantung pada kualitas benih, tetapi juga pada faktor-faktor yang

mempengaruhi ketersediaan dan biaya benih bagi petani, Indiarto, 2006 *dalam* Zulmi, (2011).

Penggunaan benih berkualitas dalam budidaya pertanian meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses karena memungkinkan perkiraan yang lebih akurat mengenai populasi tanaman yang akan tumbuh. Dengan informasi yang lebih tepat tentang jumlah benih yang dibutuhkan dan potensi pertumbuhan tanaman, petani dapat lebih mudah memperkirakan kebutuhan benih untuk penanaman awal serta benih tambahan untuk sulaman, jika diperlukan (Wirawan dan Wahyuni, 2004).

Benih memiliki makna yang sangat mendalam dan simbolis. Sebagai "simbol dari suatu permulaan," benih menandakan awal dari kehidupan baru, baik dalam konteks pertumbuhan tanaman maupun dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Benih merupakan "inti kehidupan di alam semesta" karena ia berperan sebagai elemen dasar yang memungkinkan proses reproduksi dan kelangsungan spesies. Fungsi benih sebagai "penyambung dari kehidupan" menekankan perannya yang krusial dalam menjaga kesinambungan kehidupan dengan memungkinkan generasi berikutnya untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, benih tidak hanya penting secara biologis tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai awal dari siklus kehidupan dan kelangsungan ekosistem (Sutopo, 1993).

Dalam definisi singkat, benih adalah biji tanaman yang digunakan untuk penanaman kembali. Secara lebih luas, benih mencakup semua bagian tanaman yang digunakan untuk memperbanyak atau mengembangbiakkan tanaman. Ini termasuk bukan hanya biji, tetapi juga berbagai bahan tanaman lainnya seperti stek, cangkokan, sambungan, semai, siungan, rimpang, dan plantet dalam perbanyakan mikro. Dengan kata lain, benih dapat berupa berbagai bentuk reproduksi vegetatif dan generatif yang digunakan untuk menghasilkan tanaman baru (Kanul, 1985). Benih memainkan peran kunci dalam meningkatkan produksi pertanian, terutama untuk tanaman pangan, selain faktor-faktor produksi lainnya. Penggunaan benih berkualitas, khususnya varietas unggul, dapat secara signifikan mempengaruhi hasil produksi. Benih varietas unggul memiliki kelebihan dibandingkan benih sebelumnya, seperti ketahanan terhadap hama dan penyakit, hasil yang tinggi, dan respons yang baik terhadap pemupukan. Benih varietas unggul umumnya memiliki mutu yang tinggi, yang berarti benih tersebut benar-benar murni dan sesuai dengan

varietasnya.

Benih yang berkualitas tinggi dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor genetik dan faktor fisik. Faktor genetik mencakup sifat-sifat keturunan dari benih, seperti varietas yang memiliki genotipe unggul. Varietas yang baik umumnya memiliki kemampuan produksi yang tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi pertumbuhan yang optimal. Sementara itu, faktor fisik meliputi berbagai aspek yang memengaruhi kualitas benih. Ini termasuk kemurnian, di mana benih harus bebas dari campuran jenis lain yang tidak diinginkan, serta persen perkecambahan yang tinggi dan vigor, yang menunjukkan benih memiliki kemampuan tumbuh yang baik. Selain itu, benih harus bersih dari kotoran dan benih rerumputan serta memiliki kadar air yang rendah, terutama untuk benih sereal dan kedelai, karena kadar air yang tinggi dapat mengurangi daya simpan dan kualitas benih. Saat ini, program pengembangan benih telah sangat terarah untuk memastikan benih berkualitas tinggi, yang merupakan langkah awal penting dalam pertumbuhan tanaman.

Perbedaan antara biji, benih, dan bibit terletak pada tahap dan fungsinya: biji adalah inti hasil persarian yang mengandung embrio dalam keadaan dorman; benih adalah biji yang telah diproses khusus untuk memperbanyak tanaman; sedangkan bibit adalah benih yang telah berkecambah dan berkembang menjadi tanaman muda dengan akar, batang, dan daun. Sedangkan bibit tanaman adalah bibit tanaman masa depan yang sudah mempunyai batang dan daun sebagai pengganti biji, telah melalui proses penyemaian dan siap untuk dipindahkan ke media yang lebih besar. Bibit tidak selalu berasal dari biji, namun bisa melalui teknik stek atau okulasi. Contohnya bibit bawang merah, bibit sawi, bibit pohon pisang dan sebagainya.

Varietas padi hibrida adalah jenis padi yang dirancang untuk hanya ditanam sekali dalam satu siklus tanam. Keunggulan utama dari padi hibrida terletak pada potensi hasil panennya yang sangat tinggi, bahkan dapat mencapai dua kali lipat dari hasil padi lokal. Selain itu, butiran padi hibrida dikenal memiliki kualitas yang superior, menghasilkan nasi yang lebih pulen dan wangi. Namun, varietas ini juga memiliki kelemahan signifikan, yaitu penurunan kualitas yang drastis jika padi ditanam dari benih hasil panen turunan. Dengan kata lain, untuk

mendapatkan hasil terbaik, padi hibrida harus ditanam dari bibit original dan bukan dari benih yang dihasilkan dari panen sebelumnya. Selain itu, harga benih padi hibrida termasuk yang termahal di pasaran.

jenis varietas padi hibrida yang tersedia di pasaran. Setiap varietas memiliki nama khusus seperti; Hipa 7-10 11. SL 11 HSS. Long Ping (pusaka 1 dan 2). MIKI 1-3. Adirasa-1. SL 8 SHS. Hibrindo R-1. Segera Anak. Manis-4 dan 5. Bernas Prima. Rokan. Hipa 6 Jete. SEMBADA B3. H1. Intani 2. Hipa4. Adirasa-64. B8. SL 11 SHS. PP1, Hibrindo R-2, B5. B9, Intani 1, Maro, Hipa 5 Ceva, SEMBADA B5, SL 8, Hipa4.

2.1.5 Varietas Unggul

Varietas unggul adalah galur padi hasil pemuliaan yang memiliki satu atau lebih keunggulan khusus, seperti potensi hasil yang tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta toleransi terhadap cekaman lingkungan. Varietas ini juga memiliki mutu produk yang baik dan telah disetujui oleh pemerintah. Padi, sebagai makanan pokok, sangat banyak dikonsumsi di seluruh dunia, khususnya di Asia dan Amerika Selatan. Padi, dengan nama ilmiah *Oryza sativa* L., adalah tanaman budidaya yang diperkirakan berasal dari India atau Indocina dan mulai dibudidayakan di Indonesia sekitar 1500 SM. Padi merupakan tanaman utama di negara-negara agraris seperti Cina, India, Bangladesh, dan Indonesia, serta sumber utama makanan pokok. Padi dapat dikelompokkan berdasarkan varietas, tipe beras, dan metode budidaya, dan selanjutnya akan dibahas jenis-jenis padi berdasarkan varietasnya:

A. Varietas Unggul

Varietas padi ini berada satu tingkat di bawah varietas hibrida dan dapat ditanam berkali-kali dengan kualitas yang konsisten. Artinya, hasil panen dari varietas padi unggul masih bisa digunakan sebagai benih untuk penanaman berikutnya. Harga benih padi unggul biasanya lebih terjangkau dibandingkan dengan benih padi hibrida. Selain itu, padi unggul memiliki potensi hasil yang baik, dapat mencapai 8-10 ton per hektar. Contoh varietas padi unggul meliputi Inpara 1-8, Inpago 1-5, Inpari 1-21, Inpari 31, Inpari 33, Inpari 34 Salin Agritan, dan Inpari 35 Salin Agritan. Beberapa varietas ini, seperti Inpari 34 dan Inpari 35,

dikembangkan dan dirilis oleh pemerintah dan dikenal karena ketahanannya terhadap hama wereng cokelat.

B. Varietas Padi Lokal

Varietas padi lokal adalah jenis padi yang khusus dikembangkan untuk tumbuh di daerah tertentu, karena memerlukan kondisi dan spesifikasi khusus untuk pertumbuhannya. Padi lokal umumnya hanya cocok ditanam di area tertentu dan menghasilkan produksi sekitar 7-8 ton per hektar. Meskipun demikian, beras yang dihasilkan dari padi lokal sering kali memiliki rasa yang kurang enak dibandingkan dengan varietas lain. Beberapa contoh jenis padi lokal meliputi Gropak (Kulon Progo), Indramayu, Dharma Ayu, Srimulih, Andel Jaran, Merong, Gundelan, Marong, Simenep, dan Ketan Lusi. Untuk memastikan kualitas benih, benih padi dapat diberi sertifikat oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih di Departemen Pertanian. Benih bersertifikat ini dijamin mutunya dan bebas dari bibit penyakit, sehingga memberikan jaminan kualitas bagi petani yang menggunakannya. Kemudian ada 4 jenis benih yang memiliki sertifikasi:

1) Benih Penjenis

Benih penjenis adalah benih yang dihasilkan dari pemuliaan tanaman. Benih ini merupakan tahap awal dari proses perbanyakan benih. Setelah benih penjenis diperbanyak, keturunannya yang pertama kali diperoleh dari benih penjenis tersebut akan menjadi benih dasar. Dengan kata lain, benih penjenis adalah sumber awal yang digunakan untuk menghasilkan benih dasar melalui proses perbanyakan lebih lanjut.

2) Benih Dasar

Benih dasar dibuat oleh Balai Pembenihan yang telah ditunjuk oleh Sub Direktorat Pembenihan Mutu Benih. Ini berarti, instansi khusus yang bertanggung jawab dalam pembuatan benih dasar adalah Balai Pembenihan, dan mereka bekerja di bawah pengawasan Sub Direktorat Pembenihan Mutu Benih untuk memastikan kualitas dan standar benih yang dihasilkan.

3) Benih Pokok

Benih pokok adalah keturunan dari benih penjenis atau benih dasar. Benih pokok ini harus memenuhi identitas dan kemurnian varietas sesuai dengan standar

mutu yang telah ditetapkan oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih. Dengan kata lain, benih pokok harus mematuhi standar yang ditetapkan untuk memastikan kualitas dan kesesuaian varietasnya.

4) Benih Sebar

Benih sebar adalah keturunan dari benih penjenis, benih dasar, dan benih pokok. Dengan kata lain, benih sebar merupakan generasi berikutnya yang dihasilkan dari proses perbanyakan benih setelah benih penjenis, benih dasar, dan benih pokok. Benih sebar digunakan untuk penyebaran lebih luas dan penanaman di lapangan.

Proses perbanyakan benih padi dari tahap ke tahap. Awalnya, benih penjenis yang ditangani pemulia tanaman hanya sekitar 100 kg. Setelah diperbanyak menjadi benih dasar, jumlahnya meningkat menjadi 4.000 kg. Selanjutnya, ketika benih dasar diperbanyak lagi menjadi benih pokok, jumlahnya berkembang menjadi 120.000 kg. Akhirnya, benih pokok yang diperbanyak lebih lanjut menjadi benih sebar mencapai sekitar 3.600 kg. Dengan kata lain, setiap tahap perbanyakan benih menghasilkan jumlah yang lebih banyak dari tahap sebelumnya (Adi, 2010).

- 1) Benih penjenis (Breeder Seed/BS), yang ditandai dengan label kuning, adalah benih yang diproduksi dan diawasi oleh pemulia tanaman atau instansi terkait. Benih ini berfungsi sebagai sumber untuk perbanyakan benih dasar.
- 2) Benih dasar (Foundation Seed/FS/BD), yang diberi label putih, merupakan keturunan pertama dari benih penjenis. Benih ini diproduksi di bawah bimbingan intensif dan pengawasan ketat untuk menjaga kemurnian varietasnya. Produksi benih dasar juga disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.
- 3) Benih pokok (Stock Seed/SS/BP), yang diberi label ungu, adalah keturunan dari benih penjenis atau benih dasar. Benih ini diproduksi dan dipelihara untuk memastikan identitas dan kemurnian varietas sesuai standar mutu yang ditetapkan. Benih pokok harus disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.
- 4) Benih sebar (Extension Seed/ES/BR), yang diberi label biru, adalah keturunan dari benih penjenis, benih dasar, atau benih pokok. Benih ini diproduksi dan dipelihara untuk menjaga identitas dan kemurnian varietas sesuai standar mutu

yang ditetapkan, dan harus disertifikasi sebagai Benih Sebar oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari pengkajian yang akan dilakukan terdapat pengkajian terdahulu yang sebelumnya juga pernah dilakukan untuk membandingkan dan mengkaji ulang temuan penelitian sebelumnya, hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan yang dimuat dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Metode dan Desain Penelitian	Uji Keabsahan Data	Hasil Penelitian
1	Perilaku Pencarian Informasi Kelompok Petani Muda Dieng dalam Penerapan Sistem Pertanian Modern Muhammad Farkhan Akbar Al-faridzi dan Joko Wasisto (2022)	Kualitatif dengan metode wawancara semi terstruktur, observasi dan studi dokumen	Triangulasi teknik	Penelitian ini menghasilkan 5 tema, yaitu kebutuhan pertanian petani muda Dieng, kebutuhan informasi petani muda Dieng, sumber informasi, pencarian informasi petani muda Dieng, dan kendala dalam pencarian informasi.
2	Perilaku Petani Terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Anik Dwi Mulyani, Lenny Widjyanthi dan Sugeng Raharto (2020)	Kualitatif dengan metode observasi dan dokumentasi	Triangulasi teknik	Perilaku petani padi organik sudah memenuhi standar pertanian organik untuk tanaman semusim. Dari segi pengetahuan, petani mengetahui cara-cara pembuatan dan pemberian input organik. Dari segi sikap, petani menyetujui dan mampu menerima bahwa usahatani padi organik harus terbebas dari kontaminan kimia. Dari segi perilaku, petani melakukan kegiatan usahatani padi organik dengan mengikuti standar operasional dan cara-cara penanaman padi organik yang benar.

Lanjutan Tabel 1

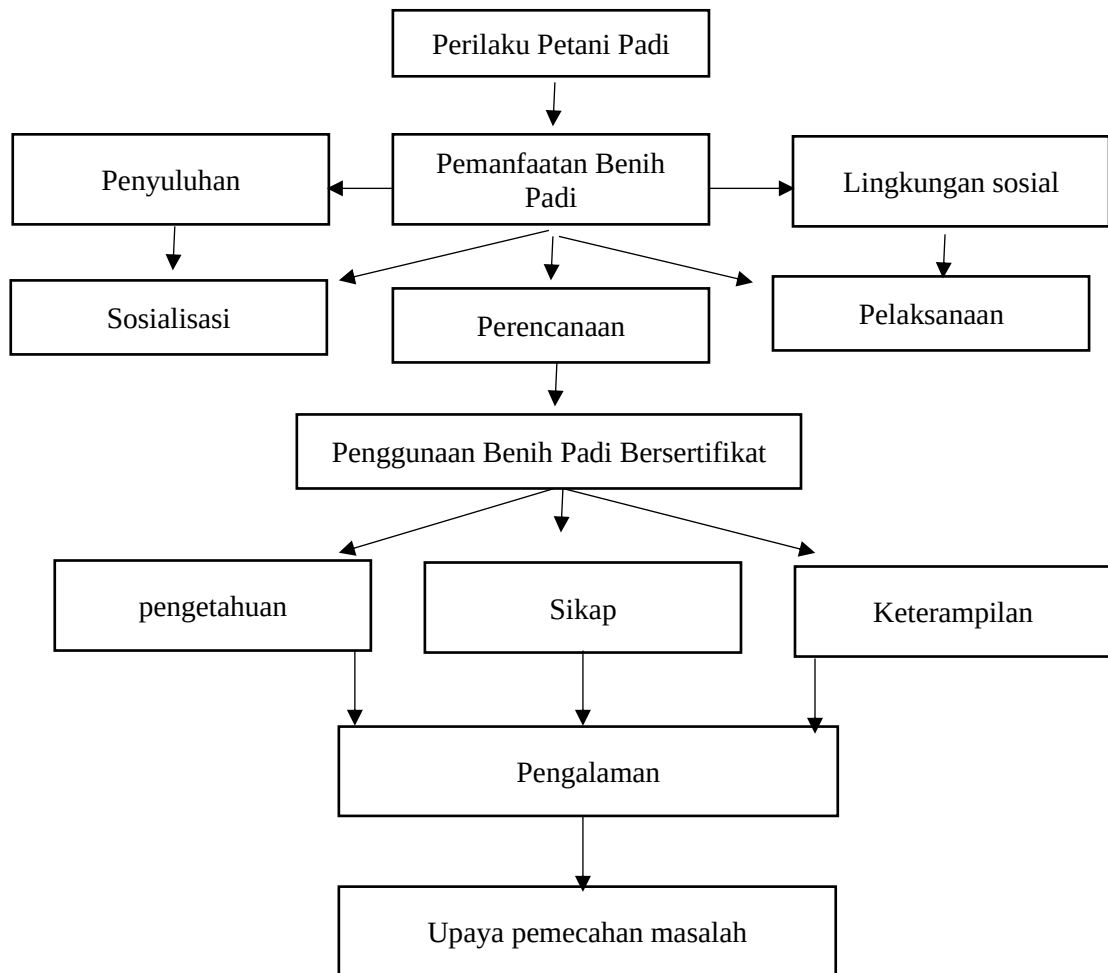
3	Perilaku Petani Bawang Merah dalam Penggunaan Pestisida: Sebuah <i>Literature Review</i> (Elfianto, 2020)	Kualitatif dengan metode <i>systematic literature review</i>	Triangulasi peneliti	Perilaku petani dalam penggunaan pestisida akan berkorelasi pada peningkatan kemampuan sumber daya petani bawang merah dari berbagai elemen serta mengintegrasikan perilaku petani yang lebih efisien dan efektif yang mentransformasi sektor pertanian lebih berkelanjutan.
4	Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Petani Suku To Bentong Kabupaten Barru (Riswal dkk, 2023)	Kualitatif dengan metode etnografi dan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi	Triangulasi teknik	Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (<i>Indepth Interview</i>) dengan informan utama dan informan kunci, ditemukan bahwa petani Suku To Bentong masih kurang mengetahui dan memahami Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seperti pada saat petani turun ke sawahnya, hanya memakai APD.
4	Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Petani Suku To Bentong Kabupaten Barru (Riswal dkk, 2023)	Kualitatif dengan metode etnografi dan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi	Triangulasi teknik	Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (<i>Indepth Interview</i>) dengan informan utama dan informan kunci, ditemukan bahwa petani Suku To Bentong masih kurang mengetahui dan memahami Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seperti pada saat petani turun ke sawahnya, hanya memakai APD.
5	Dalam Upaya Merubah Perilaku Petani Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyuasin (Anang dan Cipani, 2022)	Kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi	Triangulasi teknik	Penyuluh pertanian pada masa pandemi petani menerima dengan respon positif.

Lanjutan Tabel 1

6	Adaptasi Perilaku Petani	Deskriptif kualitatif	Triangulasi teknik	Dalam usahatani padi petani mengalami pengaruh
	Padi Daerah Pinggiran Kota Di Era Covid-19 Serta Pengaruhnya Terhadap Usahatani (Studi Kasus: Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi) (Faradina dan Sukayat, 2021)			cukup besar pada penjualan gabah, tenaga kerja dan penyaluran pupuk subsidi, yang disebabkan kurangnya pengetahuan petani dalam memasarkan gabah sehingga petani kesulitan dan sering mengalami kerugian akibat gabah yang dihargai cukup rendah.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan pedoman untuk menjalankan alur penelitian dari judul perilaku petani terhadap penggunaan benih padi unggul di Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan :
Menuju = →